

Menjaga Komitmen dan Jatidiri Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan¹⁾

Drs. H. Abdul Mukti, M.Ed.

Dalam forum ini saya cenderung untuk melontarkan pemikiran-pemikiran untuk menjadi renungan kita bersama, daripada saya menyampaikan tausiyah-tausiyah yang mungkin dianggap mutlak kebenarannya.

Menurut saya, penyelenggaraan kajian-kajian semacam ini adalah tradisi dan jatidiri di Muhammadiyah yang suka berdialog. Di paper saya, saya tulis Membangun Komitmen, bukan Menjaga Komitmen sebagaimana diminta Panitia. Saya mempunyai alasan bahwa dalam jati diri atau yang sering kita sebut sebagai kepribadian Muhammadiyah itu ada aspek yang bersifat statis dan ada aspek yang bersifat dinamis.

Pada aspek statis yang menyangkut tiga prinsip dasar dalam Gerakan Muhammadiyah tidak boleh dan tidak bisa dirubah. Pertama, Muhammadiyah itu senantiasa menegakkan dakwah Islam untuk penegakan tauhid yang murni. Kedua, *alruju ilal quran wassunnah*, kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Ketiga, ijtihad dalam masalah-masalah muamalah duniawiyah yang senantiasa kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Ketiga poin itu dalam implementasinya memang bisa sangat bervariasi. Tetapi sekarang ini saya menangkap ada kecenderungan Muhammadiyah menjadi dominan pada aspek perniannya daripada aspek pembaharuannya. Sehingga ketika ada orang yang berfikir sangat maju di Muhammadiyah ia malah dianggap sudah tidak Muhammadiyah lagi. Karena itu seringkali teman-teman yang tergabung dalam misalnya Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah diplesetkan menjadi Jaringan Iblis Muda Muhammadiyah. Karena pemikiran-pemikiran mereka dianggap sudah tidak berada dalam "konteks dan pusaran" Muhammadiyah.

Sering saya katakan kepada yang mengkritik itu bahwa mereka itu adalah orang-orang yang shaleh. Banyak diantara mereka yang rutin melaksanakan puasa Senin Kamis. JIMM itu beda dengan JIL. Namun demikian, oleh beberapa kalangan, mereka sudah tidak diterima lagi. Ketika akan diadakan Muktamar Pernikiran Islam di Malang, tanggapan di daerah tentang kabar itu mempertanyakan, apakah betul di UMM itu nanti akan ada Muktamar JIL. Mereka khawatir kalau itu terjadi bisa berbahaya bagi Muhammadiyah.

Tahayul tahayul seperti ini nampaknya berkembang kuat di Muhammadiyah. Sehingga yang tumbuh kuat di Muhammadiyah itu, meskipun bukan mainstream tetapi cenderung menguat. Ada kelompok-kelompok yang menekankan aspek puritanisme melebihi aspek pembaharuan atau modernisme. Meskipun dalam

banyak hal, sebenarnya pemaknaan tauhid yang murni itu, menurut saya, perlu breaking down dalam konteks yang lebih luas pemahamannya.

Seringkali tauhid yang murni itu diartikan menjadi serba tidak boleh. Ketika Pak Arnen Rais menegakkan tauhid yang murni itu dalam bentuk tauhid sosial, beliau digempur habis-habisan. Karena frame yang dipakai adalah frame lama, yaitu tauhid uluhiyah, rububiyah dan ubudiyah. Pertanyaan mereka, ini kok ada tauhid sosial, itu apa?

Baru kemudian ketika dijelaskan bahwa tauhid yang murni itu punya lima dimensi yang terkait dengan kesatuan umat Islam yang menyangkut kebersamaan, mereka menjadi sadar. Dengan tauhid yang murni itu kemudian munafik menjadi tidak boleh. Karena tauhid yang murni itu, kekuasaan tidak boleh absolut.

Seringkali tauhid yang murni itu kemudian hanya dimaknai secara spesifik sebagai anti tahayul bidah dan khurafat. tetapi kepada kekuasaan yang dhalim justru ditoleransi. Keadaan ini, menurut saya, merupakan persoalan yang membuat Muhammadiyah dalam beberapa aspek menjadi "sangat-sangat serba tidak boleh".

Pemahaman *alruju ilal quran wassunnah* itu ternyata melahirkan juga kelompok skriptualis seperti dicontohkan Pak Khairuddin Bashori dalam kasus pemahaman hadis "iburnu" yang disebut tiga kali sebagai dasar untuk poligami, meskipun hal ini kadang-kadang agak bernada otokritik. Tetapi kenapa *alruju ilal quran wassunnah* itu kemudian jarang dipahaminya secara komprehensif bahkan oleh para pimpinan Muhammadiyah sendiri. Sehingga ketika di Muhammadiyah ada seseorang yang mencoba menafsirkan kembali Al-Quran malah dianggap tidak lagi Islam. Jadi tidak bisa dibedakan lagi mana Al-Quran dan mana tafsir Al-Quran, mana wahyu dan mana ra'yu. Seringkali tafsir itu disejajarkan dengan wahyu. Padahal tafsir itu ra'yu. Yang wahyu adalah Al-Qurannya.

Ketika ada anak-anak muda lulusan Amerika atau lulusan IAIN menafsirkan secara sangat berani, mereka dianggap sudah sangat liberal. Padahal kalau kemudian kita mau kembali kepada sejarah, Muhammadiyah dulu bisa menjadi gerakan yang beyond the time (melebihi waktunya), hal itu karena keberanian menafsirkan surat Al-Maun sehingga mendirikan rumah sakit, panti asuhan, seperti yang dilakukan oleh Kyai Syoeja'. Padahal, pada waktu itu beliau justru disoraki dan ditertawakan, ketika mengungkapkan rencananya sebagai Ketua Bahagian PKO yang berniat mendirikan rumah sakit dan weeshuis. Kyai Sujak justru ditertawakan sendiri oleh orang-orang Muhammadiyah yang lain karena programnya tentang rumah sakit dan rumah miskin. Namun, ketika beliau menyampaikan argumennya, akhirnya ketemu itu prinsip prinsip dasar

¹⁾ tulisan ini adalah transkrip bebas dalam presentasi sebagai narasumber. ditranskrip oleh Arief Budiman Ch.

tafsir yang diajarkan oleh KHAD. Bahwa penafsiran Al-Quran itu tidak berhenti pada penafsiran-penafsiran yang sifatnya fikriyah, pemikiran semata-mata, tetapi juga harus ada unsur arnalyah yang terimplementasi ke dalam amal usaha. Inilah saya kira pemahaman yang berorientasi ke masa depan yang membuat Muhammadiyah memimpin pada jaman itu bahkan memimpin sepanjang jaman.

Persoalannya justru yang terjadi sekarang tidak demikian. Menafsirkan secara kekinian malah tidak diperbolehkan. Justru kita diajak untuk menafsirkan ke era jaman dulu, jaman salofus *salaf* yang konteksnya saya kira sudah jauh berbeda. Inilah kenapa kemudian, menurut saya, kembali kepada Al-Quran dan Sunnah ini merupakan salah satu doktrin yang tidak bisa berubah, karena dengan itu sebenarnya Muhammadiyah bisa melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang sangat antisipatif, yang berpijak kepada wahyu yang dimaknai secara komprehensif.

Yang terjadi sekarang malah tidak demikian. Al-Quran dimaknai secara skriptualistik, hadis juga dimaknai skriptualistik, sementara pendapat ulama ditolak karena alasan tidak bermadhab. Akhirnya rnenjadi tidak mengerti apa-apa. Meskipun kalau kecenderungan ini diteliti merupakan mainstream kecil, tetapi mainstream kecil ini justru yang banyak omongnya. Jadilah ia tampak dominan.

Ketiga, masalah ijtihad yang senantiasa berorientasi kernalahatan umum. Disinilah kemudian doktrin arnal shaleh itu bagi Muhammadiyah menjadi doktrin kunci yang rnenjadikan Muhammadiyah hadir memberikan solusi.

Saya kira buku Pak Jaenuri "Ideologi Kaum Reformis" rnenjelaskan secara sangat detil bagaimana doktrin al-khair (yang kemudian diarnbil oleh Pernuda Muhammadiyah dengan Fastabiquil Khairat), doktrin arnal shalih dan doktrin amar makruf nahi rnunkar bisa melahirkan gerakan gerakan sosial dan politik yang revolusioner.

Membaca bagaimana saat itu KH Fahrudin pernah memimpin pemberontakan para petani buruh melawan policy pemerintah Belanda yang mencekik para petani, saya kira hal itu merupakan implementasi amal shaleh yang memakai doktrin amar makruf nahi rnunkar secara sangat cerdas. Kalau kita mencoba membaca kembali bagaimana para tokoh itu berkiprah, niscaya kita akan menemukan banyak sekali wisdom, kearifan yang bisa menjelaskan bahwa kelebihan Muhammadiyah dibanding yang lainnya adalah pada kemampuan Muhammadiyah menangkap spirit perubahan zaman, kemudian mengkontekstualkan perubahan zaman itu dalam kerangka yang tepat dengan berpijak kepada wahyu. Dalam konteks ini kalau kita lihat lagi dokumen-dokumen foto Muhammadiyah jaman dulu akan tampak menjadi lucu, dimana penampilan para pemimpin Muhammadiyah itu memakai jas tetapi tetap blangkonan. Ini menarik.

Kalau hal ini didekati dari sisi antropologi, fenomena itu akan berbicara banyak hal. Jas adalah simbol modernitas, sementara blangkon adalah simbol tradisi. Jadi sebenarnya para tokoh Muhammadiyah saat itu sudah berpikir sangat maju ke depan. Berani bergandengan tangan dengan Belanda, tetapi tidak meninggalkan tradisi Jawanya.

Sementara sekarang ini keadaannya menjadi terbalik. Jas ditolak, blangkon juga ditolak, malah penampilannya diabaikan semuanya. Sampai-sampai panggilan "Saudara" pun diganti "antum".

Dalam bukunya Solihin Salam terbitan tahun 1967, disebutkan bahwa KHAD itu ternyata banyak membaca literatur Arab. Di buku itu diceritakan bagaimana KHAD membaca pikiran-pikiran Ibnu Taymiyah tetapi Ibnu Taymiyah yang orisinal, bukan Ibnu Taymiyah yang ditafsirkan atau disarah oleh muridnya. Coba kalau kita baca bukunya Ibnu Taymiyah, al-Aqidah al-Wastahiyah, disitu tidak terlihat radikalnya Ibnu Taymiyah. Tetapi hal itu tidak dibaca oleh orang yang mengklaim dirinya sebagai pengikut Ibnu Taymiyah. Jadi yang dibaca adalah syarah atas kitab Ibnu Taymiyah.

Ketika di Bandung saya berbicara mengenai fikihnya KHAD, disitu terlihat ternyata KHAD sangat Syafii. Sehingga ada yang mengkritik ini Muhammadiyah koq terlihat seperti NU. Karena ternyata diantara Kitab yang banyak dibaca KHAD adalah kitabnya Imam Syafii. Bahkan, kalau kita baca di bukunya Kyai Syuja, dirubahnya nama KHAD dari Muhammad Darwisy rnenjadi Ahmad Dahlan itu karena diharapkan rnenjadi penerus Madzhab Syafii karena Ahmad Dahlan sang penerus Mahzab Syafii barusaja meninggal dunia.

Pengaruh Syafii dalam diri KHAD membuat kita dapat menyebutnya melawan (terhadap kolonial Belanda) dari tengah, dan itu adalah ciri dari kaum moderat. Bukan melawan dari pinggir. KHAD rupanya melawan Belanda dari tengah pusaran-pusaran yang selama sekian tahun dikembangkan oleh Belanda. Disitulah beliau masuk, sehingga kalau kita Lihat teologi beliau adalah teologi wasathiyah, teologi moderatisrne yang tidak pernah mengambil jalur ekstrim.

Hal ini bisa dilihat juga ketika terjadi perbedaan hari raya antara perhitungan falak dan perhitungan aboge dari Keraton Yogyakarta. Kelihatan cerdasnya KHAD mengambil langkah moderat dengan cara peringatan grebegnya sesuai aboge, tetapi shalatnya sesuai perhitungan falaq. Artinya, ada akomodasi kultural dalam hal itu. Aboge adalah budaya, sedangkan shalat id adalah ibadah. Grebeg itu kultur, shalat id adalah ibadah. Apakah kemudian tidak ada jalan tengah? Yang sekarang muncul adalah penggunaan dalil *qullil khaqqa walau kaana murrar*, atau sebaliknya malah doble, dua-duanya, khutbahnya dua kali.

Keadaan Muhammadiyah pada waktu itu kadang membuat kita rindu terhadap suasana Muhammadiyah yang begitu. Suasana itu bisa kita temukan lagi dalam living legend, legenda hidup Anekdotnya Pak AR. Buku itu menggambarkan bagaimana seorang Muhammadiyah yang sangat kuat dengan jati diri yang khas Muhammadiyah. Jawanya kuat, tetapi ibadahnya juga kuat. Dan sopan santunnya juga hebat. Yang sekarang seringkali terjadi tidak begitu. Pinternya menakutkan tetapi sopan santunnya kadang-kadang hilang. Disinilah letak pentingnya jati diri Muhammadiyah dalam arus pusaran perubahan ini kita munculkan. Salah satunya, menurut saya, peneguhan ideologi yang menjadi gerakan PP Muhammadiyah sekarang ini perlu kita lakukan. Tetapi kritik saya, peneguhan ideologi yang sekarang berjalan itu belum disertai dengan aspek why-nya.

Mengapa kembali kepada Alquran dan Sunnah itu belum dijelaskan secara gamblang? Kontekstualisasinya dengan jaman sekarang untuk apa? Menurut saya perlu ada agenda khusus untuk mengurusinya.

Perlu ada forum-forum yang secara khusus diselenggarakan untuk melakukan kajian-kajian historis yang lebih sistematis, baik menyangkut tokoh maupun masalah pemikiran. Banyak aspek dalam pemikiran Muhammadiyah yang hilang. Ketika membaca penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan 12 Langkah-nya KH Mas Mansur, saya melihat ada sesuatu yang tidak lazim. Disitu ada prinsip bahwa Islam itu mudah dan memudahkannya. Ada prinsip taysir dalam pengamalan Islam. Tetapi persoalannya ternyata Muqaddimah ini jarang dibaca, juga oleh pimpinan Muhammadiyah. Kalau ada ujian bagi pimpinan Muhammadiyah, maka menurut saya justru yang perlu dilakukan adalah ujian soal MKCH dan semacamnya.

Banyak pimpinan yang menyebutkan struktur saja keliru, tidak tahu MKCH, tetapi dia tetap menjadi pimpinan. Hal ini terjadi karena demokrasiya terlalu loose. Menurut saya, harus ada demokrasi yang pakai screen, supaya para pimpinan ini mengerti dan menghayati Muhammadiyah. Kalau tidak, maka bayangannya di Muhammadiyah itu hanya enak saja, soal sedihnya tidak pernah dibayangkan. Sehingga ketika awal masuk menjadi pimpinan Muhammadiyah dan mendapati kondisi yang sedih dia tidak bisa bertahan lama.

Kadang muncul reaksi, seperti reaksi terhadap Pak Syafiq Mughni yang dihajar habis di milist Muhammadiyah Society gara-gara pergi ke Israel. Padahal kalau dibaca dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) jelas terdapat pedoman bagaimana hidup berdampingan dengan orang yang tidak beragama. Dan, kutipan hadis yang dipakai justru adalah hadis yang menjelaskan bagaimana Nabi hidup berdampingan secara damai dengan tetangganya yang Yahudi. Pertanyaannya kemudian, kenapa sikap yang seperti itu menjadi dominan? Padahal yang tertera di PHI adalah hidup berdampingan. Memang kita harus mengambil sikap pro Palestina, tetapi apakah mungkin menyelesaikan masalah Palestina tanpa melibatkan Israel, karena wilayah Palestina itu ada di Israel? Bahwa Israel itu tidak bisa berprinsip dan beda dengan kita, apakah ketika berbeda itu juga sama sekali tidak bisa bekerjasama? Disinilah kemudian dapat kita lihat bagaimana KHAD banyak mengutip kaidah fikihnya Imam Syafi'i: bahwa yang tidak bisa diambil semua jangan ditolak semua.

Inilah barangkali juga yang menjadi alasan kenapa dulu Kyai Hisyam berani dikritik sebagai antek kapitalis, Londo *irung* pesek, karena beliau mau menerima bantuan subsidi dari pemerintah Belanda untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah. Alasan beliau saya kira tegas dalam hal itu; Pemerintah Belanda itu mendapatkan pajak yang dikutip dari pribumi. Kenapa pribumi tidak boleh menggunakan "haknya" untuk menajukan pendidikan pribumi? Dan beliau jalan terus meskipun Tamansiswa mengkritik, Syarikat Islam menghajarnya luar biasa, dan ternyata sebagian yang menghajar itu adalah tokoh Muhammadiyah yang agak ke kiri-kirian.

Kalau kemudian doktrin-doktrin fundamental ini kita bangun dengan dasar historisitas Muhammadiyah saya kira akan ketemu dengan jatidiri Muhammadiyah itu. Sehingga tidak perlu ada perdebatan kenapa Muhammadiyah memilih bekerjasama dengan The Asia Foundation untuk membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah. Kenapa Muhammadiyah memilih bekerjasama dengan British Council tetapi tidak memilih Arab Saudi.

Dalam kasus bencana di Aceh, saya pernah ditanya, kenapa yang diajak kerjasama oleh Muhammadiyah malah yang dari Barat? Jawabnya sederhana, sebab yang mau bekerjasama itu mereka. Sampai teman saya di Aceh ada yang bingung, dalam situasi dimana masyarakat korban tsunami butuh rumah, butuh obat, itu malah dikirim satu truk mushaf Al-Quran. Padahal yang dibutuhkan oleh korban Tsunami kan bukan mushaf yang itu tetapi Quran yang hidup, yaitu shelter untuk menampung mereka yang tidak punya rumah, obat untuk mereka yang butuh layanan kesehatan. Justru yang membantu untuk itu malah Jepang, Amerika, tidak ada bantuan Arab. Arab membantu tetapi tidak mau lewat Muhammadiyah. Inilah masalahnya.

Kedepan, agenda kita adalah bahwa perubahan yang pasti terjadi itu memang harus kita antisipasi. Disinilah jatidiri Muhammadiyah pada tiga prinsip itu perlu disosialisasikan termasuk pada aspek why-nya. Kenapa pilihannya tauhid murni, kenapa pilihannya kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, kenapa pilihannya ijtihad pada wilayah muammalah duniawiyah.

Selanjutnya, perlu diperhatikan aspek historisitas tokoh-tokoh Muhammadiyah dan sejarah Muhammadiyah yang sekarang nyaris hilang. Saya sangat mendukung LPI mengembangkan kajian-kajian yang hilang itu. Ketika saya masuk ke perpustakaan Katholik disitu lengkap koleksi kajian tentang Muhammadiyah, tetapi ketika saya masuk ke perpustakaan PP Muhammadiyah yang tersisa hanya dua koleksi. Inilah yang menyebabkan anak-anak generasi kita tidak mengenal tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Terakhir, saya kira kita harus berani untuk berdialog karena selama ini dialog di Muhammadiyah ini kurang. Misalnya, mengapa pilihannya tidak ke Hizbut Tahrir. Kita harus berani berdialog untuk mengkaji sebenarnya konsep khilafah itu apa menurut Muhammadiyah. Menurut saya itu konsep utopis yang agung, yang tidak mungkin diimplementasikan kalau konsepnya seperti Hizbut Tahrir sekarang. Saya pernah bertanya, kalau misalnya kemudian terjadi satu khilafah didunia, lalu siapa khalifahnya, apa syarat-syaratnya dan bagaimana cara memilihnya? Dijawab yang penting setuju dulu. Tidak bisa begitu saja setuju kalau tiga syarat itu tidak dijawab dulu. Terhadap yang seperti itu kita ini sering gamang, seolah-olah Muhammadiyah itu sekuler karena mendukung Pancasila. Seolah-olah Muhammadiyah ini tidak Islam karena mendukung negara kesatuan.

Ini beberapa lontaran pemikiran saya, mudah-mudahan bisa kita kembangkan dalam dialog.[ar]